

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perceraian adalah putusnya perkawinan secara sah dan resmi, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian diantaranya dalam segi perekonomian, perbedaan pendapat serta kurangnya suami dalam pemberian nafkah lahir dan batin kepada istri, sehingga berujung pada perceraian. Seperti halnya wawancara prariset yang telah dilakukan oleh peneliti dengan salah satu informan pada tanggal 12 Maret 2020 informan FT mengatakan, bahwa faktor terjadinya perceraian dalam rumah tangga informan FT di picu oleh adanya orang ketiga di dalam rumah tangganya. Mengambil keputusan untuk melakukan perceraian bukan hal mudah untuk seorang perempuan terutama bagi informan FT yang dimana harus membesarkan dua orang anaknya sendirian dengan menyanggah status sebagai ibu *single parent*. menjadi seorang ibu *single parent* lebih sulit dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, adanya omongan dan stigma yang di lontarkan kepada informan FT sebagai ibu *single parent* tidak hanya dari tetangga dan rekan kerjanya saja, bahkan keluarganya label atau stigma kepada informan FT.

Menurut Indonesiabaik.id kasus perceraian yang terjadi di Indonesia sepanjang tahun semakin meningkat, pada tahun 2015 kasus perceraian mencapai 353.843 perkara (cerai talak: 99.981 dan cerai gugat: 253.862 perkara), pada tahun 2016 kasus perceraian mencapai 365.654 perkara (cerai talak: 101.928 dan cerai gugat: 263.726 perkara), pada tahun 2017 kasus perceraian mencapai 374.516 perkara (cerai talak: 100.745 dan cerai gugat: 273.771 perkara), pada tahun 2018 kasus perceraian semakin meningkat mencapai 419.268 (cerai talak: 111.490 dan cerai gugat: 307.778 perkara), dan pada tahun 2019 kasus perceraian mencapai 604.997 perkara (cerai talak: 124.776 dan cerai gugat: 355.842 perkara) .

TABEL 1.1 JUMLAH KASUS PERCERAIAN DI INDONESIA

Kasus Perceraian	2015	2016	2017	2018	2019
Cerai Talak	99.981	101.928	100.745	111.490	124.776
Cerai Gugat	253.862	263.726	273.771	307.778	355.842
Jumlah	353.843	365.654	374.516	419.268	604.997

Sumber: Indonesiabaik.id di produksi pada tanggal 16 September 2019.

Orang tua tunggal atau *single parent* merupakan orang tua yang membesarkan dan mendidik anaknya secara mandiri tanpa adanya kehadiran serta tanggung jawab dari seorang pasangan, Seger dalam (Fadillah, 2015). Dalam jurnal (Aprilia,2013), mengatakan bahwa dalam segi sosial maupun psikologis, kehidupan *single Mother* berpeeraan lebih sulit dibandingkan dengan *single father*, hal ini di sebabkan oleh perempuan yang biasanya beranggapan bahwa pernikahan lebih penting bagi dirinya dari pada pria, maka dari itu akhir dari suatu pernikahan dirasakan oleh seorang perempuan sebagai akhir dari perannya sebagai istri. Perempuan dalam kehidupan secara sosial pun dipandang kurang agresif hingga memiliki tekad untuk tidak menikah lagi dan lebih memutuskan untuk membatasi dalam kehidupan bersosialnya.

Menurut Moskowitz dan Orgel dalam (Karvistina, 2011), mengatakan bahwa Pikiran, perasaan, kerangka acuan, serta pengalaman, yang di alami oleh setiap individu yang dapat mempengaruhi terhadap persepsi dalam penilaian mengenai status seseorang tentunya pada status ibu *single parent*. (Scheid&Brown, 2010), menjelaskan bahwa stigma adalah pemberian “tanda” atau “label” serta stereotip negatif dan mendiskriminasi pada status sosial seseorang yang di tunjuk, serta istilah stigma digunakan pada suatu konsep yang berbeda.

Dalam penelitian (Karvistina, 2011), bahwa dalam kehidupan sosial, pada umumnya masyarakat masih mempunyai pandangan negatif pada status ibu *single parent*, tanpa adanya pandangan terhadap kelas sosial. Serta berbagai stigma dari masyarakat pada status ibu *single parent*, bahwasanya perempuan terbaik berada di samping seorang suami, tanpa mengetahui penyebab atau kondisi mengapa seorang perempuan menjadi seorang janda, masyarakat hanya dapat menghakimi dan memberikan penilaian buruk pada status ibu *single parent*.

Adanya stigma masyarakat yang di lontarkan kepada ibu *single parent* cerai hidup, seperti halnya yang di tulis oleh (Muslim, 2019), dalam kasus ibu *single parent* cerai hidup ini, banyak masyarakat di Kecamatan Singapura yang melontarkan kata kata bahwa hasil usaha yang telah dilakukan ibu *single parent* tersebut merupakan hasil dari suatu perbuatan yang negatif seperti halnya dianggap sebagai perempuan simpanan, pengganggu rumah tangga orang, hingga disebut dengan sebutan perempuan matre.

Dalam penelitian (Karvistina,2011) suatu masalah yang dialami oleh perempuan yang hidup sebagai ibu single-parent sangat kompleks, ibu *single parent* tersebut harus menghidupi atau membesarkan anaknya dengan cara seorang diri dan harus menghadapi permasalahan perekonomian yang di jalannya, tidak hanya itu dalam permasalahan secara sosialpun masih banyak yang memandang status ibu *single parent* atau janda cerai hidup ini negatif. Dalam penelitian (Rosmaini,2018), permasalahan pada status ibu single parent juga terjadi di masyarakat desa simpang tiga, kluet tengah, Aceh Selatan, apabila seorang ibu *single parent* atau janda menggunakan pakaian yang rapih dan merias wajahnya hal ini akan menjadi bahan pembicaraan untuk mereka masyarakat sekitar, dan apabila seorang janda melakukan aktivitas keluar rumah dan berbicara dengan seseorang hal inipun sama menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar.

Seperti halnya pandangan negatif masyarakat di Desa Mattiro Baji, kabupaten Pangkajene Kepulauan, terhadap ibu *single parent* atau janda telah dialami oleh Rosma dimana di pandang sebagai “janda gatal” atau “perebut suami orang” sering kali di lontarkan kepada ibu *single parent* atau janda, (Rubaidah, 2015).

D Ruben dalam (Raharjo dan Kartika, 2019 : 1), mengatakan bahwa, komunikasi tentunya berperan penting dalam dukungan sosial, yang dimana komunikasi secara sosial merupakan sebuah proses yang mendasari sebuah fenomena atau dan simbolis serta gejala yang terjadi di dalam masyarakat. Dukungan pengarahannya dari orang terdekat terutama keluarga, merupakan hal yang paling mendasar untuk bisa menghadapi permasalahan sosial yang akan di hadapi oleh seorang perempuan yang sudah bercerai termasuk dalam status barunya, yang dimana akan mendapatkan status baru yaitu janda atau *ibu single parent*, pada status ini akan membawa masalah tersendiri karena menghadapi stigma janda yang berkonotasi negatif, khususnya di masyarakat Indonesia.

Stigma negatif terhadap ibu *single parent* cerai hidup juga terjadi di Desa Panggunharjo, Yogyakarta. Masyarakat di Desa Panggunharjo juga memberikan stigma negatif terhadap ibu *single parent* atau janda cerai hidup dengan berbagai sebutan stigma dari bahasa jawa, *randha ompong*, *pedhotan*, *turahan*, hingga manusia murah dan perempuan penggoda. Stigma yang di berikan oleh masyarakat di Desa Panggunharjo ini membuat posisi ibu *single parent* ini menjadi semakin sulit untuk melakukan aktivitasnya, dalam penelitian (Santoso, 2016).

Oleh karena itu dengan adanya pandangan negatif atau pemberian stigma pada ibu *single parent* dapat merubah komunikasi intrapersonal bagi seorang ibu *single parent*, yang dimana dapat berpengaruh pada kegiatan sehari hari bagi seorang ibu *single parent*. menurut Rezi (2018 : 84), komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang menggunakan pikiran dan bahasa

dengan melalui diri sendiri, yang dimana seseorang dapat mengirim serta menerima pesan melalui internal dirinya sendiri yang dapat berkelanjutan, seperti halnya tanggapan pada pesan yang diterima dari orang lain sehingga dapat menentukan penemuan, tujuan, serta khayalan mengenai dirinya sendiri.

Oleh karena itu peneliti membahas hal tersebut, karena peneliti ingin menjelaskan komunikasi intrapersonal mengenai status ibu *single parent* dalam menghadapi stigma perceraian. Dengan adanya kasus perceraian pada ibu *single parent* dapat menimbulkan adanya stigma pada status barunya sebagai ibu *single parent* yang dimana dapat berpengaruh pada perubahan komunikasi intrapersonal seorang ibu *single parent* dengan melalui proses penerimaan informasi (sensasi), pengolahan informasi (persepsi), memori dan berpikir.

Penulis juga merasa fenomena ibu *single parent* perlu dibahas, karena untuk mengetahui bagaimana ibu *single parent* melakukan komunikasi intrapersonal dalam menghadapi stigma dari lingkungan sekitar, serta dengan di jadikan bahan penelitian penulis sangat berharap dapat mengurangi stigma negatif mengenai ibu *single parent* yang disebabkan oleh perceraian.

Dalam keterkaitan pemaparan latar belakang diatas, penulis mencoba untuk mengkaji komunikasi intrapersonal ibu *single parent*. dengan judul **“Komunikasi Intrapersonal Ibu *Single Parent* Dalam Menghadapi Stigma Perceraian”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang di paparkan diatas, maka dari itu fokus penelitian yang akan di angkat adalah “Bagaimana Komunikasi Intrapersonal Ibu *single Parent* Menghadapi Stigma Perceraian?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi intrapersonal yang dilakukan oleh ibu *single parent* dalam menghadapi stigma perceraian.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas serta memperkuat kajian psikologi komunikasi dan pengembangan mengenai proses komunikasi ibu *single parent* pada stigma perceraian.

1.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana penyesuaian secara diri sendiri dan secara sosial setelah terjadi perceraian suatu pengarahan kepada masyarakat mengenai ibu *single parent* bagaimana pentingnya berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menghadapi stigma dalam masyarakat.

1.5 Waktu dan Periode penelitian

Adapun penelitian sampai penyusunan penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

NO.	KEGIATAN	2020						
		SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR
1	Penyusunan Proposal skripsi Bab 1 sampai 3							

2	Pendaftaran Desk Evaluatiaon							
3	Proses pencarian data kelapangan							
4	Proses pengolahan dan penyajian data							
5	Penyusunan Bab 4 dan 5							
6	Bimbingan dan Revisi Bab 4 &5							
7	Sidang Skripsi							

TABEL 1.2 JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN